



PENGARUH MEDIA PEMBELAJARAN WAYANG KERTAS TERHADAP NILAI KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR

Erwin Putera Permana^{1*}

¹Universitas Nusantara PGRI Kediri, Indonesia

*Corresponding Author: erwinp@unpkediri.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 17/06/2021

Direvisi: 21/06/2021

Disetujui: 24/06/2021

Keywords:

Paper Puppets,
Character Values,
Elementary School

Kata Kunci:

Wayang Kertas, Nilai
Karakter, Sekolah Dasar

Abstract. Indonesia has abundant cultural diversity. Each region has its own cultural characteristics. Currently, elementary school students' love for art has begun to fade, even though there are so many arts developing. By modifying the puppets into paper puppets, it is easy to make and use them as learning media. Elementary school is a fundamental and strategic education, because it is a golden period and laying the foundation for child development. In addition, the environment plays a very large role in the formation of attitudes and children, namely character. Character is a characteristic that is attached to a person, manifested through moral values and then becomes the hallmark of a person who is formed in life. The purpose of this study was to prove the effect of the application of paper puppet learning media on the character values of elementary school students. The type of research used is experimental research with one-group pretest posttest design technique. The results of the study using paper puppet learning media made students' character values stronger. This can be seen from the average value before being given treatment, the results are 92.63 while after being given treatment the results are 160.72. Based on the analysis of paired sample t-test data, it is known that Sig. (2-tailed) is 0.000 < 0.05, in general it can be concluded that there is an effect of the application of the Paper Puppet Learning Media on the Character Values of Elementary School Students.

Abstrak. Indonesia memiliki keanekaragaman budaya yang berlimpah. Setiap daerah memiliki ciri khas budaya. Saat ini kecintaan siswa sekolah dasar terhadap kesenian sudah mulai memudar padahal berkembang kesenian sangat banyak. Dengan memodifikasi wayang menjadi wayang kertas maka dirasa mudah dibuat dan dipergunakan sebagai media pembelajaran. Sekolah dasar merupakan pendidikan yang mendasar dan strategis, karena merupakan masa emas dan peletak dasar perkembangan anak. Selain itu lingkungan memberikan peran sangat besar dalam pembentukan sikap dan anak yaitu karakter. Karakter adalah sifat khas yang tertanam pada diri seseorang, diwujudkan melalui nilai-nilai moral kemudian menjadi ciri khas seseorang yang terbentuk dalam kehidupan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan pengaruh penerapan media pembelajaran wayang kertas terhadap nilai karakter siswa sekolah dasar. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen dengan teknik *one-group pretes postes design*. Hasil penelitian menggunakan media pembelajaran wayang kertas membuat nilai karakter siswa lebih kuat. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata sebelum diberikan perlakuan di peroleh hasil 92.63 sedangkan sesudah diberikan perlakuan diperoleh hasil 160.72. Berdasarkan analisis data *paired sampel t-test* diketahui Sig. (2-tailed) adalah 0.000 < 0.05, secara garis besar dapat ditarik kesimpulan ada pengaruh penerapan Media Pembelajaran Wayang Kertas Terhadap Nilai Karakter Siswa Sekolah Dasar.

How to Cite: Permana, E. P. (2021). PENGARUH MEDIA PEMBELAJARAN WAYANG KERTAS TERHADAP NILAI KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(2), 190-196. <https://doi.org/10.37478/jpm.v2i2.1028>

Alamat korespondensi:

Program Studi PGSD Universitas Nusantara PGRI Kediri

erwinp@unpkediri.ac.id

Penerbit:

Program Studi PGSD Universitas Flores.

primagistrauniflor@gmail.com

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki keanekaragaman budaya yang berlimpah. Setiap daerah yang ada di Indonesia memiliki ciri khas budaya, baik dari segi religi, tata bahasa daerah, sosial kehidupan dan seni. Keanekaragaman budaya Indonesia merupakan kekayaan bangsa yang sangat bernilai harganya. Kebudayaan merupakan sebuah pikiran, kepercayaan dan nilai yang turun - temurun yang dipakai oleh masyarakat. Kebudayaan tersebut merupakan penopang kelestarian kesenian Indonesia.

Cara melestarikan kesenian salah satunya adalah pengenalan kesenian sejak siswa duduk di sekolah dasar. Tetapi kenyataannya bahwa pembelajaran seni di sekolah dasar (SD) tidak berjalan sesuai dengan yang diamanatkan oleh kurikulum terutama media pembelajaran. Penggunaan media dalam pembelajaran dapat membantu siswa dalam memberikan pengalaman yang bermakna. Penggunaan media dalam pembelajaran dapat mempermudah siswa dalam memahami sesuatu yang abstrak menjadi lebih konkret. Hal ini sesuai dengan apa yang oleh Edgar Dale ([Sanjaya, 2006](#)) dinamakan *cone of experience* (kerucut pengalaman) yang memberikan gambaran bahwa pengalaman belajar yang diperoleh siswa dapat melalui proses perbuatan atau mengalami sendiri apa yang dipelajari.

Pengalaman belajar juga sangat penting dalam pengajaran seni. Hal ini dikuatkan oleh [Soetopo \(2015\)](#) bahwa di antara mereka yang tidak bisa mengajarkan seni kepada peserta didik ada yang karena tidak pernah belajar dengan sungguh-sungguh pada saat bersekolah. Jika hal ini terjadi, ini menunjukkan bahwa guru kurang memahami salah satu keterampilan dasar mengajar yaitu mengelola kelas. Ini terbukti ketika ada peserta didik yang kurang bersungguh-sungguh dalam belajar artinya guru kurang memperhatikan peserta didiknya.

Menurut [Koentjaraningrat \(2002\)](#), kesenian diartikan sebagai suatu kompleks dari ide-ide gagasan, nilai-nilai, norma-norma dan peraturan yang aktivitasnya kompleks serta dibarengi tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat dan biasanya berwujud

benda-benda hasil manusia. Pada saat ini berkembang berbagai jenis kesenian antara lain: seni tari, seni musik, seni rupa, seni kerajinan dan seni teater termasuk kesenian wayang.

Kesenian wayang beragam jenisnya, mulai dari bahan pembuatan, latar belakang tercipta maupun inti dan dari jalan ceritanya. Atas dasar itu maka lahirlah Wayang Timplong, Wayang Kulit, Wayang Klithik, Wayang Krucil, Wayang Gedog, Wayang Golek, Wayang Orang dst. Menurut [Fajrie \(2013\)](#), wayang juga berfungsi sebagai sarana penerangan, pendidikan dan komunikasi massa yang sangat akrab dengan masyarakat pendukungnya sehingga Wayang juga diakui oleh UNESCO sebagai *masterpiece of oral and intangible heritage of humanity*.

Kurang dekatnya anak muda dengan seni nusantara tidak bisa sepenuhnya disalahkan pada anak atau pun perkembangan zaman. Untuk seni wayang, pengenalan sulit dilakukan karena pentas wayang yang semakin sedikit. Untuk membeli wayang kulit pun butuh biaya setidaknya Rp 200 ribu, sehingga tidak semua orang tua bisa memperkenalkan wayang kulit pada anak mereka. Berbeda jika wayang terbuat dari kertas atau disebut wayang kertas. Menurut Tertib Suratmo ([dalam Rachmadi, 2016](#)), pembuatan wayang kertas bertujuan untuk pelestarian budaya dan agar wayang dikenal *wong cilik*. Dengan memodifikasi wayang menjadi wayang kertas maka akan dirasa mudah dibuat dan dipergunakan sebagai media pembelajaran di sekolah dasar.

Wayang kulit sangat bermanfaat bagi pembentukan karakter. Hal ini juga dikuatkan oleh [Setiawan \(2017\)](#). Cerita yang dibawakan dalam pementasan wayang kulit mengandung banyak ajaran mulia terutama dalam pendidikan budi pekerti. Wayang kulit banyak bercerita tentang kehidupan sosial masyarakat antara hal kebaikan dan hal keburukan. Nilai pendidikan budi pekerti/ karakter dalam proses pembelajaran menjadi suatu hal yang efektif bagi peserta didik, yaitu dengan penanaman budi pekerti yang baik dari guru dengan mengajarkan tingkah laku yang sopan, berbicara dengan santun, dan bertata krama.

Pendidikan karakter adalah segala



sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencangkup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan bagaimana hal terkait lainnya (Suwartini, 2017).

Pandangan lain tentang karakter yang dikemukakan oleh Tulus (2012). Istilah karakter dianggap sama dengan kepribadian, kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari seseorang yang bersumber dari bentuk-bentukan yang diterima dari lingkungan. Istilah karakter juga dipahami oleh seseorang yang memiliki kepribadian, seseorang dipandang memiliki karakter atau tidak memiliki karakter atau karakter disamakan dengan kepribadian. Pendidikan karakter memang bukan sesuatu yang baru dalam pendidikan kita, namun pendidikan karakter menjadi suatu solusi yang tepat sasaran karena pada dasarnya identitas bangsa yang berkarakter Pancasila (Permana, 2019).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sifat khas yang tertanam pada diri seseorang, diwujudkan melalui nilai-nilai moral kemudian menjadi ciri khas seseorang yang terbentuk dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini guru dapat membantu membangun dan membentuk watak peserta didik agar karakter kepribadiannya dapat sejalan dengan jati diri bangsa.

Pendidikan sekolah dasar merupakan pendidikan yang amat mendasar dan strategis, karena masa ini merupakan masa emas dan peletak dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya. Berdasarkan fakta temuan dari observasi lapangan, yakni beberapa SD yang ada di wilayah Kediri Raya, terdapat beberapa permasalahan yaitu: 1) Siswa sekolah dasar lebih cepat perkembangan verbal tanpa dibarengi dengan karakter yang baik; 2) Adanya tuntutan orang tua yang menginginkan anaknya pandai secara kognitif dengan mengabaikan karakter yang baik; 3) Kegiatan pembelajaran terfokus pada pencapaian kompetensi.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka pemerintah Indonesia kini sangat gencar mensosialisasikan pendidikan karakter. Bahkan Kemendikbud sudah mencanangkan penerapan pendidikan karakter untuk semua tingkat pendidikan mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga perguruan tinggi.

Pendidikan karakter bukanlah sebuah proses menghafal materi pelajaran dan menjawab soal-soal ujian. Menurut Permana (2019), kegiatan penerapan nilai-nilai karakter dapat dilakukan melalui permainan yang tentunya akan lebih efektif karena dunia anak adalah dunia bermain. Aspek perkembangan anak dapat ditumbuhkan secara optimal melalui kegiatan bermain.

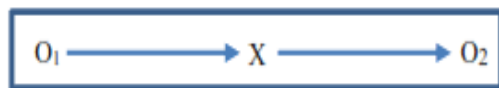
Pendidikan karakter memerlukan pembiasaan. Pembiasaan untuk berbuat baik, pembiasaan untuk berlaku jujur, berani, malu berbuat curang, malu membiarkan lingkungan kotor dan lain-lain. Pembiasaan karakter ini tidak terbentuk secara instan, namun memerlukan waktu dan berlatih secara serius serta proposional agar mencapai bentuk dan kekuatan karakter yang ideal. Media pembelajaran Wayang Kertas dirasa mampu mempengaruhi penguasaan nilai karakter pada siswa sekolah dasar jika diterapkan dalam pembelajaran di kelas.

METODE PENELITIAN

Menurut Sugiyono (2012) variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Sedangkan variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat.

Pada penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah Nilai Karakter disebut variabel (Y). Sedangkan variabel bebas dalam penelitian ini adalah Media Pembelajaran Wayang Kertas atau disebut variabel (X). Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen dengan teknik *one-group pretes postes design*. Gambaran disain eksperimen yang dimaksudkan dapat digambarkan seperti pada Gambar 1 berikut.





Gambar 1 One Group Pretest-Posttest Design

Keterangan:

- O₁ = nilai *pre test* (sebelum diberi treatment)
- O₂ = nilai *post test* (setelah diberi treatment)
- X = *treatment* (pembelajaran menggunakan *trainer*)

Populasi dalam penelitian adalah siswa kelas V Sekolah Dasar Kecamatan Pule yang terdiri atas 6 sekolah masing - masing kelas terdiri dari 40 siswa berarti jumlah keseluruhan siswa kelas V ada 240 siswa. Menurut Gay & Diehl (1992), penelitian experimental sampel minimunnya adalah 15 %, jadi jumlah siswa yang akan menjadi sampel dalam penelitian ini sebanyak 40 siswa. Peneliti menetapkan sampel dengan menggunakan teknik *cluster sampling*.

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik (Arikunto, 2010). Instrumen untuk menghimpun data dalam penelitian ini menggunakan teknik angket dengan jenis *Skala likert*. *Skala Likert* adalah suatu skala psikometrik yang umum digunakan dalam angket dan merupakan skala yang paling banyak digunakan dalam riset berupa survei. Pada penelitian ini berjumlah 40 butir soal dengan indikator 8 diantaranya sikap bekerja keras, hidup rukun, jujur, ikhlas, taat kepada guru, teguh, hormat dan sabar.

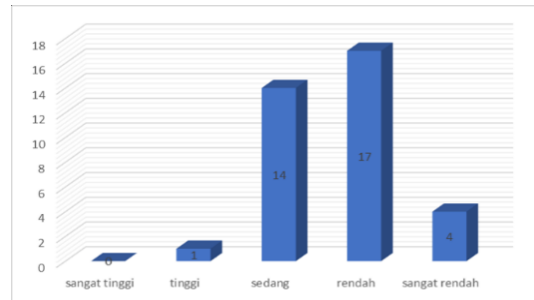
Untuk teknik yang digunakan dalam mengguji reliabelitas dan validitas instrumen ini menggunakan *alpha Cronbach* dan korelasi *product moment* yang dalam penghitungannya dibantu dengan program *SPSS 24 For Windows*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

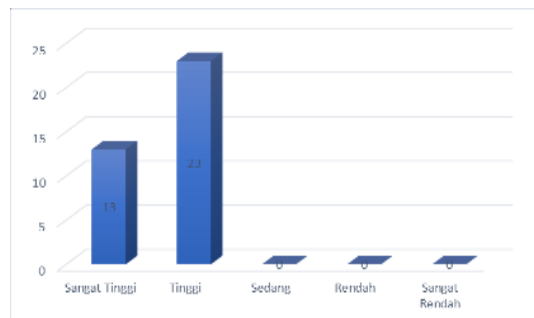
Pada penelitian ini setelah proses pengumpulan data, data yang diperoleh dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk menghitung skala nilai karakter dan untuk menguji hipotensis menggunakan *paired sample t test* dibantu dengan *SPSS 24*

for windows. Adapun hipotesis yang diajukan adalah ada pengaruh Wayang Kertas sebagai media pembelajaran terhadap nilai karakter siswa kelas V sekolah dasar tahun 2021.

Untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan bisa dilihat dari grafis dan tabel berikut ini :



Gambar 2. Grafik Nilai Karakter Sebelum Dilakukan Pembelajaran



Gambar 3. Grafik Nilai Karakter Sesudah Dilakukan Pembelajaran

Tabel 1. Perbedaan Hasil Skor Nilai Karakter Sebelum dan Sesudah Perlakuan.

Statistics Descriptif		Pretest	Posttest
N	Valid	36	36
	Missing	0	0
	Mean	92.6389	160.7222
	Median	89.0000	160.0000
	Mode	80.00	160.00
	Sum	3335.00	5786.00

Berdasarkan Tabel 1, Bisa dilihat siswa yang mendapatkan nilai sangat rendah ada 4, rendah 17, sedang 14, tinggi 1 dan sangat tinggi 0 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa sebelum dilakukan perlakuan siswa memiliki nilai karakter rendah. Sedangkan berdasar Tabel 2, siswa yang mendapat nilai sangat rendah 0, rendah 0, sedang 0, tinggi 23



dan sangat tinggi 13 dapat disimpulkan bahwa siswa yang sudah diberi perlakuan Pembelajaran dengan Media Wayang Kertas memiliki nilai karakter yang tinggi bisa dilihat juga dari Tabel 1 hasil nilai rata – rata *pretest* senilai 92,63 sedangkan *posttest* senilai 160,72. Jadi dapat disimpulkan bahwa sesudah dilakukan pembelajaran dengan Media Wayang Kertas nilai karakter siswa

lebih kuat.

Pada penelitian ini untuk menguji pengaruh maka akan digunakan Uji t. Menurut Santoso (2014), pedoman dalam pengambilan keputusan dalam *Paired Samples Test* berdasarkan nilai (2-tailed) apabila nilai kurang dari 0,05 maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh. Analisis uji t dihitung menggunakan *SPSS 24 for Windows*.

Tabel 2. Paired Samples Test

	Paired Differences					T	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Pretest–posttest	68.69444	28.70920	4.78487	78.40824	58.98065	14.357	35	0.000

Dilihat dari Tabel 2. Dari hasil perhitungan bisa dilihat dari t hitung dan Sig. (2-tailed). Untuk t hitung diperoleh hasil 14.357 setelah itu dibandingkan dengan t tabel. Untuk melihat t tabel *Paired samples test* dilihat dari df = 35 dan diperoleh hasil 1.68957 yang berartikan nilai t hitung lebih besar dari t tabel atau $14.357 > 1.68957$ sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh. Karena pada penelitian ini memakai taraf signifikansi kurang dari 0,05 maka yang akan digunakan Sig (2-tailed) diperoleh hasil $0,000 < 0,05$, artinya terdapat pengaruh antara sebelum dilakukan perlakuan dengan sesudah dilakukan perlakuan.

Pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran wayang kertas membuat nilai karakter siswa lebih kuat karena dapat dilihat dari nilai rata-rata sebelum dilakukan penerapan media pembelajaran wayang kertas di peroleh hasil 92.63 sedangkan sesudah dilakukan penerapan media pembelajaran wayang kertas di peroleh hasil 160.72. Berdasarkan analisis data *paired sampel t-test* diketahui Sig. (2-tailed) adalah $0,000 < 0,05$.

Temuan pada penelitian ini adalah bahwa media wayang kertas yang cenderung sederhana dari segi bahan dan pembuatan ternyata efektif dalam meningkatkan aktifitas pembiasaan nilai karakter siswa sekolah dasar. Jika kita ulas setiap cerita pada wayang kertas maka ditemukan nilai karakter disetiap ceritanya.

1. Bekerja Keras

Prinsip dasar kehidupan manusia di bumi salah satunya ialah menuntut ilmu sampai berhasil. Salah satu tokoh dalam cerita ini suka menuntut ilmu, meskipun selalu mendapatkan rintangan dan godaan tetapi selalu mencarinya sampai berhasil. Bagi peserta didik menuntut ilmu dan bekerja keras menjadi hal yang mutlak, karena kewajiban siswa adalah menuntut ilmu walaupun ada halangan atau rintangan. Apabila semua itu dijalani dengan sungguh-sungguh atau bekerja keras maka akan tercapai hasilnya.

2. Hidup rukun

Prinsip hidup rukun dapat terlihat dalam sistem keluarga, antar anggota keluarga yang diceritakan dalam wayang kertas ini dan saling menyayangi dalam ikatan keluarga yang kuat. Seperti seorang ibu yang sangat menyayangi anak-anaknya. Hidup rukun harus diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, terutama dalam sebuah keluarga. Keluarga merupakan sebuah ikatan yang kuat yang didalamnya terdapat berbagai macam aspek. Dalam aspek pendidikan, hidup rukun juga diterapkan yaitu dalam sebuah kelas antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa lain.

3. Jujur

Sikap jujur pada dasarnya sangat diperlukan dalam komunikasi. Dalam pendidikan sikap jujur harus ditekankan oleh seorang guru kepada semua siswa agar dalam



berkomunikasi dapat berjalan dengan lancar dan tidak ada sikap saling curiga antara satu dengan lainnya. Mulyana (2018) menyatakan bahwa sikap jujur berkaitan dengan keyakinan bahwa kejujuran adalah ketaatan kepada Tuhan. Artinya, apa yang diucapkan dan dilakukan semata-mata hanyalah melaksanakan perintah Tuhan.

4. Ikhlas

Sikap ikhlas merupakan melakukan sesuatu tanpa mengharapkan imbalan, dalam proses pendidikan sikap ikhlas menjadi salah satu sikap yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam setiap pembelajaran, seorang guru tidak mengharap imbalan dari siswanya. Selain itu, siswa juga harus bisa ikhlas dengan apa yang diajarkan oleh gurunya agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.

5. Taat kepada guru

Pada proses pembelajaran seorang siswa harus taat kepada guru, hal itu dapat dilakukan oleh siswa dengan memuliakan guru, memperhatikan guru yang sedang menjelaskan pelajaran, berpakaian rapi, dan berbicara dengan sopan santun

6. Teguh

Teguh dalam pendirian dapat dilakukan oleh semua orang, tetapi dalam proses pendidikan teguh dalam pendirian harus dilaksanakan siswa agar semua yang dicita-citakan dapat terwujud dengan hasil yang memuaskan. Sejalan dengan Mulyana (2018) bahwa apa yang diyakini dan diputuskan merupakan sikap teguh kepada Sang Pencipta. Sikap inilah yang akhirnya menjadi senjata paling ampuh dan utama untuk mendapatkan kemenangan.

7. Menghormati

Sikap hormat dapat diwujudkan dalam penggunaan bahasa yang menggunakan bahasa krama dan hal tersebut dilakukan dalam cerita wayang kertas. Sikap hormat sangat diperlukan manusia dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam berinteraksi, karena manusia merupakan makhluk sosial. Implikasi sikap hormat akan terkait dengan nilai karakter yang menyangkut unggah-ungguh dan tata karma terutama dalam budaya Jawa. Hubungan antara anak dengan

orang tua, siswa dengan guru, dan sesama saudara secara tidak langsung akan mencerminkan sikap hormat menghormati.

8. Sabar

Sabar merupakan salah satu sikap terpuji dan sabar perlu diberikan kepada siswa karena dengan kesabaran hal yang besar dapat terwujud. Dalam cerita wayang kertas ini menceritakan bagaimana seorang guru harus sabar kepada siswa karena belum memahami materi. Begitu pula siswa harus sabar untuk belajar sehingga akan dengan mudah menghadapi berbagai rintangan yang ada dalam pembelajaran. Watak sabar merupakan salah satu ciri orang yang berperilaku terpuji dan memiliki karakter, karena sikap sabar memiliki berbagai macam penjabaran dalam aspek kehidupan. Dalam bermasyarakat watak sabar akan dapat mendorong manusia untuk berpikir jernih dengan mengedepankan nilai-nilai moral dan budi pekerti yang luhur.

SIMPULAN DAN SARAN

Penerapan Media Pembelajaran Wayang Kertas pada siswa sekolah dasar ditemukan ada peningkatan Nilai Karakter. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata sebelum dilakukan Penerapan Media Pembelajaran Wayang Kertas di peroleh hasil 92.63 sedang sesudah dilakukan Penerapan Media Pembelajaran Wayang Kertas di peroleh hasil 160.72. Berdasarkan analisis data paired sampel t-tes diketahui Sig. (2-tailed) adalah $0,000 < 0,05$, secara garis besar dapat ditarik kesimpulan ada pengaruh penerapan Media Pembelajaran Wayang Kertas Terhadap Nilai Karakter Siswa Sekolah Dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian- Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. [Google Scholar](#)
- Fajrie, N. (2013). Media Pertunjukan Wayang untuk Menumbuhkan karakter Anak Bangsa. *Publikasi Ilmiah UMS*, 218–233. <http://hdl.handle.net/11617/3486>
- Gay, L. R., & Diehl, P. L. (1992). *Research Methods for Business and Management*. Pennsylvania: Macmillan Publishing



- Company. [Google Scholar](#)
- Koentjaraningrat, K. (2002). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Cet ke-20. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. <http://repository.um-palembang.ac.id/id/eprint/8986>
- Mulyana, M. (2018). Pendidikan Karakter dalam Wayang Kulit : Sarana Pembinaan Budi Pekerti. *Jurnal IKADBUDI*, 7(Agustus), 47-53. [Google Scholar](#)
- Permana, E. P., Wiguna, F. A., & Rosalia, N. D. (2019). Pengembangan Permainan Berlandaskan Nilai Karakter Keindonesiaan pada Siswa Sekolah Dasar. *PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 5(1), 99-107. <https://doi.org/10.29407/pn.v5i1.13857>
- Rachmadi, I. (2016). *Wayang Kertas, Membangkitkan Seni yang Mati Suri*. Tabloid Warga Jogja. <http://wargajogja.net/seni-dan-budaya/kerajinan-wayang-kertas-membangkitkan-seni-yang-mati-suri.html>
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media. [Google Scholar](#)
- Santoso, S. (2014). *Statistik Parametrik Edisi Revisi*. Jakarta : Elex Media Komputindo. [Google Scholar](#)
- Setiawan, I. (2017). *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Cerita Wayang Kulit Lakon Dewa Ruci*. Skripso, Fakultas Tarbiyah IAIN Salatiga. <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/id/eprint/1134>
- Soetopo, S. (2015). Pembelajaran Seni Di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Sekolah Dasar*, 2(1), 25–32. [Google Scholar](#)
- Sugiyono, S. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta. [Google Scholar](#)
- Suwartini, S. (2017). Pendidikan Karakter dan Pembangunan Sumber Daya Manusia Keberlanjutan. *Trihayu: Jurnal Pendidikan ke SD an*, 4(1), 220–234. <https://media.neliti.com/media/publications/259090-pendidikan-karakter-dan-pembangunan-sumb-e0cf1b5a.pdf>
- Tulus, M. (2012). Konfigurasi Pendidikan Karakter Berparadigma Kebangsaan; Usaha Meneguhkan Identitas Diri Bangsa dari Kungkungan Arus Globalisasi. *el-hikmah*, (2). <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/elhikmah/article/view/2254>

